

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Sesuai dengan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal serta pengujian *Trade Off Theory* dan *Pecking Order Theory* dalam penentuan struktur modal BUMN Publik sektor non-keuangan 2010-2013, melalui analisis deskriptif dan verivikatif, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Gambaran profitabilitas BUMN Publik sektor non-keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) selama tahun 2010 hingga 2013 memiliki tren yang menurun dengan rata-rata 10,7%. Rata-rata ROA tertinggi dicapai pada tahun 2010 sebesar 11,76% dengan ROA yang tertinggi dimiliki oleh PT Semen Indonesia Tbk sebesar 23,51% sedangkan ROA terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,3% dan perusahaan yang memiliki ROA terendah adalah PT Indofarma Tbk dengan angka -4,19%.
2. Gambaran pertumbuhan perusahaan BUMN Publik sektor non-keuangan selama tahun 2010 hingga 2013 yang diukur dengan menggunakan *sales growth* cenderung naik dengan rata-rata 12,84%. Rata-rata *sales growth* terendah dicapai pada tahun 2012 dengan angka sebesar 17,47% dan *sales growth* tertinggi dicapai oleh PT Jasa Marga Tbk sebesar 82,85% sedangkan *sales growth* terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 0,46% dan *sales growth* terendah itu dimiliki oleh PT Adi Karya Tbk dengan angka -26,44%.
3. Gambaran ukuran perusahaan BUMN Publik sektor non-keuangan selama tahun 2010 hingga 2013 yang diukur dengan logarita natural dari aset tetap (*LnAsset*) selalu meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata total aset sebesar Rp21.565.691.000.000. Rata-rata total aset terbesar terjadi di taun 2013 dengan

angka Rp26.714.166.000.000 dan rata-rata total aset terendah terjadi di tahun 2010 dengan angka Rp17.686.086.000.000. Selama periode penelitian 2010-2013 perusahaan yang memiliki aset tertinggi berasal dari sektor Telekomunikasi yang diwakili oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

4. Gambaran *Tangibility* perusahaan BUMN Publik sektor non-keuangan selama tahun 2010 hingga 2013 yang diukur dengan menggunakan struktur aktiva (aset tetap) menunjukkan angka yang fluktuatif cenderung menurun dengan rata-rata struktur aktiva sebesar 27,9%. Rata-rata struktur aktiva tertinggi dicapai pada tahun 2011 dengan angka 31,53% dan perusahaan yang memiliki prosentase struktur aktiva terbesar ialah PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan angka 72,68% sedangkan struktur aktiva terendah terjadi pada tahun 2012 dengan prosentase 25,65%. Perusahaan yang memiliki struktur aktiva terendah adalah PT. Pembangunan Perumahan Tbk dengan prosentase 0,85%
5. Gambaran struktur modal perusahaan BUMN Publik sektor non-keuangan selama tahun 2010 hingga 2013 yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata DER selama empat periode adalah 1,5 x. DER tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,69x dan perusahaan yang memiliki DER tertinggi adalah PT Adhi Karya Tbk sebesar 5,23x sedangkan DER terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 1,43 x dan perusahaan yang memiliki DER terendah adalah PT Aneka Tambang Tbk sebesar 0,27x.
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel profitabilitas dan *tangibility* berpengaruh negatif terhadap struktur modal, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun, variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

7. Sehingga dapat disimpulkan arah kebijakan struktur modal yang digunakan pada perusahaan-perusahaan BUMN Publik sektor non-keuangan periode 2010-2013 ada yang menggunakan kebijakan struktur modal berdasarkan karakteristik *Pecking Order Theory* dan ada yang menggunakan *Trade Off Theory*, namun kecenderungannya adalah menggunakan *Pecking Order Theory*.

5.2.Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa implikasi dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Meskipun dengan profitabilitas yang menurun tetapi struktur modal masih dinilai optimal karena harga sahamnya meningkat, BUMN Publik sektor non-keuangan sepatutnya tetap menjaga profitabilitasnya agar dapat naik, karena profitabilitas sangat berperan penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha atau perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.
2. *Tangibility* BUMN Publik sektor non-keuangan sebaiknya ditingkatkan agar efisiensi usaha perusahaan juga dapat semakin meningkat. Dengan peningkatan *tangibility*, kemungkinan besar perusahaan dapat meningkatkan penjualannya yang dibarengi dengan peningkatan pendapatan perusahaan. Dengan peningkatan *tangibility*, bukan hanya kapasitas usaha saja yang meningkat, melainkan bermanfaat untuk kebutuhan sumber pendanaan eksternal, dan juga meminimalisir informasi asimetri.
3. BUMN Publik sektor non-keuangan perlu mempertahankan pertumbuhan perusahaan melalui peningkatan penjualan atau *sales growth*, bahkan sebaiknya

sales growth semakin ditingkatkan. Karena *sales growth* yang tinggi dengan tren yang terus meningkat, perusahaan akan memiliki banyak dana internal yang dapat digunakan untuk kebutuhan operasional / investasi, sehingga perusahaan dapat mengurangi hutangnya.

4. BUMN Publik sektor non-keuangan sangat disarankan untuk mempertahankan ukuran perusahaannya dengan cara mempertahankan bahkan meningkatkan total asetnya. Hal itu dapat memberi dua keuntungan, yaitu kontribusi dana internal yang dapat dimaksimalkan untuk kebutuhan investasi, dan sebagai jaminan apabila sewaktu-waktu perusahaan membutuhkan dana eksternal.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti struktur modal perusahaan, diharapkan dapat meneliti struktur modal dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhinya selain profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan *tangibility*, yaitu variabel laba, stabilitas penjualan, perlindungan pajak, skala perusahaan, kondisi internal perusahaan dan ekonomi makro, atau menambah periode pengamatan dan sampel perusahaan.
6. Bagi perusahaan yang belum mampu mencapai tujuannya atau meningkatkan nilai perusahaan, kebijakan struktur modal BUMN Publik sektor non-keuangan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi kebijakan struktur modal di perusahaan-perusahaan tersebut, selama situasi dan kondisinya mendukung.